KECEMASAN BERBAHASA ASING PADA MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES ANGKATAN 2013

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : **Adelina Damayanti**
NIM : **2302412037**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa Jepang**
Jurusan : **Bahasa dan Sastra Asing**

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Sidang Skripsi.

Semarang, 28 Oktober 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd.	Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed.
NIP. 198004092006042001	NIP.197311262008011005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Hari : Kamis

Tanggal : 3 November 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum(196008031989011001)

Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum (196202211989012001)

Sekretaris

Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd (196608091993032001)

Penguji I

Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed.(197311262008011005)

Penguji II/Pembimbing II

Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd (198004092006042001)

Penguji III/Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

(NIP. 196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama :Adelina Damayanti

NIM :2302412037

Program Studi :Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan :Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas :Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul **"Kecemasan Berbahasa Asing pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2013"** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melalui proses penelitian dan pembimbingan. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai mengenai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana mestinya dalam penulisan karya ilmiah.

Semarang,3 November 2016

Yang membuat pernyataan,

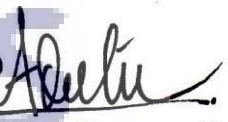

Adelina Damayanti

NIM 2302412037

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan"

  (*Q.S. Al-Insyiraah : 5*)

- "Tiadanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan, dan saya percaya pada diri saya"

  (*Muhammad Ali*)

- " Jangan pernah berhenti mengejar yang kamu impikan meski apa yang didamba belum ada di depan mata"

  (B.J.Habibie)

Persembahan :

1. Kedua orang tuaku
2. Adik-adikku
3. Para dosen yang telah membimbing
4. Keluargaku di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang 2012
5. Anda yang membaca skripsi ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi dengan judul **"Kecemasan Berbahasa Asing pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes Angkatan 2013"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Senni yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
3. Silvia Nurhayati, M.Pd., Koordinator Progam Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan fasilitas atas penulisan skripsi ini.
4. Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan teliti sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed., Dosen Pembimbing II yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd., Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Dra. Rina Supriatningsih yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran *kaiwa enshu*
8. Para responden yang telah membantu mengisi kuesioner
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satuyang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi seua pihak pada umumnya.

Semarang, 3 November 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Damayanti, Adelina. 2016. *Kecemasan Berbahasa Asing pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes Angkatan 2013*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Saasta Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II : Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed.

Kata kunci : Kecemasan Berbahasa, Bahasa Jepang, Pembelajar Bahasa Jepang

Kecemasan berbahasa asing pada penelitian ini adalah kecemasan pembelajar menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Jepang dalam pembelajaran *kaiwa*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada mahasiswa prodi Bahasa Jepang Unnes angkatan 2013. Berdasarkan angket diketahui bahwa masalah kecemasan berbahasa asing yang terjadi seperti pembelajar cenderung merasa gugup, dan gelisah dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan paparan tersebut, untuk mengetahui gejala, faktor penyebab, dan solusi kecemasan berbahasa yang dialami pembelajar secara rinci perlu dilakukan suatu penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif karena penelitian menguraikan gejala, dan faktor penyebab kecemasan berbahasa asing yang dikumpulkan melalui angket. Sampel penelitian adalah 52 mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Jepang 2013 yang telah mengikuti mata kuliah *kaiwa enshu*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, untuk mendapatkan data mengenai kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa bahasa Jepang. Hasil data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif prosentase.

Terdapat beberapa gejala kecemasan berbahasa seperti bagian tubuh menjadi dingin, tiba-tiba menjadi *blank*, dan berbicara terbata, tanpa sesuai kaidah bahasa. Beberapa penyebab kecemasan berbahasa asing adalah kompetisi antar pembelajar, pembelajar merasa kemampuan pembelajar lain lebih tinggi. Solusi untuk mengurangi rasa cemas antara lain berlatih bahasa Jepang dengan pembelajar lain, sehingga akan meningkatkan kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

RANGKUMAN

Damayanti, Adelina. 2016. *Kecemasan Berbahasa Asing pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes Angkatan 2013*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Saasta Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II : Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed.

Kata kunci : Kecemasan Berbahasa Asing, Pembelajar Bahasa Jepang

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang sebagai bahasa asing memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan terjadinya kendala-kendala dalam mempelajari bahasa Jepang bagi pembelajar bahasa Jepang. Kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Jepang meliputi kendala dalam faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Kendala yang disebabkan oleh faktor kebahasaan meliputi penguasaan huruf yang digunakan, perbedaan struktur dan lain sebagainya. Faktor non-kebahasaan antara lain takut salah, dan kecemasan.

Sebagai salah satu faktor yang menjadi kendala dalam berbahasa asing, kecemasan berbahasa asing didefinisikan sebagai respon emosi atau perasaan negatif seperti khawatir atau cemas yang dialami oleh non-penutur asli ketika proses belajar dan menggunakan bahasa asing. Kecemasan berbahasa asing merupakan kecemasan yang dapat dikenali gejalanya seperti, pembelajar yang berbicara dengan terbata-bata ketika menyampaikan pendapat, gugup, berbicara dengan susunan tata bahasa yang kacau, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang yang dilakukan pada 22 Maret 2016 terhadap beberapa mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Jepang Unnes diketahui bahwa masalah kecemasan berbahasa asing yang terjadi antara lain

meliputi pembelajar yang cenderung merasa gugup, gelisah dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jepang. Pembelajar cenderung merasa gugup ketika mengungkapkan pendapat, bertanya, ataupun merespon pertanyaan maupun pendapat dari pembelajar lain di depan kelas, maupun ketika bertanya .

Kecemasan berbahasa asing dapat dihubungkan dengan beberapa faktor antara lain kecemasan interpersonal dan personal, kepercayaan pembelajar terhadap pembelajaran bahasa (misalnya pembelajar yang merasa bahwa penguasaan kosakata dan gramatika sulit untuk dikuasai) dan sebagainya. Untuk dapat mereduksi kecemasan berbahasa asing yang telah diuraikan di atas, maka harus diketahui apa gejala dan penyebab dari kecemasan berbahasa asing yang terjadi pada mahasiswa pendidikan bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian data di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian "Kecemasan Berbahasa Asing Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Unnes Angkatan 2013".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Landasan Teori

2.1. Keterampilan Berbahasa

Sakoda (2001:68) mendefinisikan keterampilan berbahasa sebagai keterampilan berbahasa adalah pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh pembelajar bahasa ibu dan bahasa asing. Selain itu, keterampilan penggunaan bahasa adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa pada situasi yang sesungguhnya.

Ketrampilan berbahasa terdiri atas empat kemampuan yang meliputi : keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

2.2. Keterampilan Berbicara

Matsumoto (2007 : 11) menyebutkan bahwa berbicara adalah kegiatan menyampaikan ide atau gagasan yang disampaikan dengan sebuah ekspresi tertentu, dan diungkapkan melalui suara yang ditujukan kepada lawawn bicara. Berbicara memiliki empat ciri khas yaitu tujuan, perbedaan informasi, hak untuk memilih, dan adanya tanggapan dari lawan bicara.

2.3. Tujuan Pembelajaran Berbicara

Sunendar dan Iskandarwassid (2008: 242) menjabarkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan tersebut mencakup hal-hal berikut yaitu kemudahan berbicara, kejelasan, bertanggung jawab, membentuk pendengar yang kritis, dan membentuk kebiasaan.

2.4. Faktor Penghambat Keefektifan Berbicara

Faktor penghambat keterampilan berbicara terdiri atas dua macam faktor, yaitu hambatan internal dan eksternal. Taryono (1999:68) menyebutkan bahwa hambatan internal adaah hambatan yang berasal dari pembicara, sedangkan hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar pembicara.

2.5. Kecemasan Berbahasa Asing

Kecemasan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa asing disebut sebagai kecemasan berbahasa asing. Horwitz dkk (1986:128) mendefinisikan kecemasan berbahasa asing sebagai berikut.

> *Foreign language anxiety is a distinct complex of self-perception, beliefs, feelings, and behaviours related to classroom language learning arising from the uniqueness of the language learning process.*

> Kecemasan berbahasa asing adalah persepsi, keyakinan, perasaan, dan sikap setiap orang yang begitu komplek terkait dengan pembelajaran bahasa di dalam kelas yang muncul dari keunikan proses pembelajaran berbahasa.

2.6. Jenis-jenis Kecemasan Berbahasa Asing

MacIntry (1989 : 259) menyebutkan bahwa kecemasan khususnya kecemasan ketika berbicara menggunakan bahasa asing dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

a. *Trait Anxiety* yaitu kecenderungan seseorang merasa gugup atau merasa cemas walaupun berada di situasi yang dikehendakinya
b. *State Anxiety* yaitu kecemasan yang timbul dari situasi tertentu dan bersifat tidak permanen

2.7. Reaksi Kecemasan Berbahasa Asing

William dkk (2009:4) menyebutkan bahwa terdapat empat jenis reaksi kecemasan yaitu :

a. Reaksi tubuh
b. Reaksi emosional
c. Reaksi yang menyatakan perasaan yang digunakan untuk menutupi rasa cemas
d. Reaksi verbal

2.8. Faktor Penyebab Kecemasan Berbahasa Asing

Horwitz dkk (1986:127) menyebutkan bahwa kecemasan berbahasa asing disebakan oleh tiga faktor sebagai berikut.

a. Ketakutan berkomunikasi

Ketakutan berkomonikasi adalah kecemasan yang terjadi ketika berkomunikasi dengan orang lain.

b. Kecemasan akan tes

Kecemasan akan tes berkaitan dengan ketakutan seseorang dalam yang berkaitan dengan kekhawatiran melakukan kesalahan

c. Takut akan evaluasi negatif

Adalah perasaan takut dan cemas terhadap evaluasi dari orang lain, menghindari evaluasi, dan pemikiran bahwa orang lain akan berpendapat negatif terhadap hal yang dilakukan diri sendiri.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitiatif-kuantitatif. , yaitu menganalisis gejala dan faktor penyebab terjadinya kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang. Bersifat kualitatif karena digunakan dalam mendeskripsikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Bersifat kuantitatif karena digunakan untuk menghitung prosentase jumlah pada setiap butir angket.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2013.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuosioner

3.4. Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk yang mengacu pada teori-teori yang digunakan pada penelitian ini. Reliabilitas pada instrumen ini diukur dengan menggunakan rumus KR21.

4. Hasil Analisis Data

Berikut adalah hasil dari data yang diperoleh mengenai . Tabel 4.1 berisi mengenai gejala-gejala kecemasan berbahasa asing yang dialami oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan 2013. Sedangkan, tabel 4.2 berisi mengenai faktor-faktor penyebab kecemasan berbahasa asing yang terjadi pada mahasiswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 4.1 Rekapitulasi Gejala Kecemasan Berbahasa Asing

No	Gejala Kecemasan	Jawaban Tertinggi	Prosentase	Interpretasi
1	Tubuh	Bagian tubuh menjadi dingin	28.85%	Hampir Setengahnya
		Jantung berdegup kencang	28.85%	Hampir Setengahnya

2	Emosional	Tiba-tiba menjadi *blank*	57.69%	Lebih dari setengah
3	Ekspresif	Merubah gestur tubuh	40.38%	Hampir Setengahnya
4	Verbal	Berbicara terbata-bata, tanpa sesuai kaidah bahasa	78.85%	Sebagian besar

Tabel 4.2 Rekapitulasi Faktor Penyebab Kecemasan

No	Penyebab	Prosentase	Tingkatan Penyebab
1	Kompetisi dengan pembelajar lain	90.4%	Sangat tinggi
2	Penggunaan tata bahasa yang benar	84.6%	Sangat tinggi
3	Respon dari audien	84.6%	Sangat tinggi
4	Ujian kaiwa	78.9%	Sangat tinggi
5	Kurang percaya diri kerana kemampuan minim	75%	Tinggi
6	Kegiatan Tanya-Jawab	75%	Tinggi
7	Persiapan sebelum pembelajaran	73.1%	Tinggi
8	Takut berbuat salah	73.1%	Tinggi
9	Persiapan ujian *kaiwa*	53%	Rendah
10	Reaksi dari audien	44%	Rendah
11	Koreksi yang diberikan pengajar	42%	Rendah
12	Respon dari pengajar	38%	Sangat Rendah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

a. Gejala kecemasan berbahasa asing yang dialami mahasiswa meliputi gejala kecemasan pada tubuh, gejala kecemasan yang berkaitan dengan kondisi emosional, gejala ekspresif untuk menutupi rasa cemas dan gejala verbal. Gejala yang paling sering dirasakan oleh mahasiswa ketika merasa cemas antara lain, merasa jantung berdegup kencang dan anggota tubuh pembelajar menjadi dingin**,** pembelajar menjadi *blank* mengenai hal yang dia ketahui, merubah gestur tubuh untuk menutupi rasa cemasa yang dialami, dan mahasiswa cenderung berbicara terbata-bata dan terkadang tanpa memperhatikan kaidah tata bahasa yang digunakan.

b. Faktor penyebab kecemasan berbahasa asing yang dialami mahasiswa meliputi faktor internal dan eksternal dari mahasiswa. Faktor internal yang menyebabkan kecemasan berbahasa asing antara lain kemampuan bahasa yang minim, penguasaan tata bahasa, dan persiapan sebelum kegiatan maupun ujian. Faktor eksternal yag menyebabkan kecemasan berbahasa asing antara lain interaksi antar mahasiswa dengan mahasiswa lain maupun dengan dosem, dan respon dari audien.

c. Solusi untuk dapat mengurangi kecemasan berbahasa asing antara lain, mahasiswa sebaiknya meningkatkan keempat kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki, sehingga akan meningkatkan kepercayaan diri dan dapat mengurangi rasa cemas akan penggunaan bahasa asing. Selain itu, dosen dapat membantu megurangi timbulnya kecemasan berbahasa asing pada

pembelajar dengan cara memberi motivasi kepada mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada mahasiswa.

5.2. Saran

Bagi pengajar bahasa Jepang baik ditingkat sekolah maupun perguruan tinggi alangkah baiknya untuk mempersiapkan metode pembelajaran yang dapat meminimalisir timbulnya rasa cemas pada pembelajar. Seperti memberi kesempatan pembelajar untuk mengemukakan pendapat, menghargai dan mengarahkan setiap pendapat pembelajar, membiasakan pembelajar untuk memecahkan permasalahan melalui disusi. Menumbuhkan kepercayaan diri, semangat, dan harga diri pembelajar dengan menyisipkan kalimat-kalimat motivasi pada akhir pembelajaran.

Bagi pembelajar bahasa Jepang hendaknya memepersiapkan diri dalam mengikuti setiap pembelajaran yang akan berlangsung. Belajar untuk selalu bisa menghargai kemampuan diri, percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang tanpa harus takut melakukan kesalahan. Pembelajar sebaiknya memiliki kemauan yang kuat untuk selalu meningkatkan kualitas bagasa dengan menerapkan komunikasi menggunakan bahasa Jepang dengan sesama pembelajar bahasa Jepang.

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan dalam melakukan penelitian sejenis mengenai kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Penelitian selanjutnya diharapkan menyiapkan instrumen penelitian (angket) lebih terperinci disebabkan kekurangan pada penelitian ini adalah angket yang

dipersiapkan belum mencakup semua informasi yang dibutuhkan untuk analisis data. Sebaiknya angket dipersiapkan kebih terperinci mengenai faktor-faktor lain yang menyebabkan kecemasan berbahasa asing, seperti gender, usia, dan level kemampuan pembelajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

まとめ

2013 年の日本語教育プログラムの学生における外国語の不安

2016 年

アデリナ・ダマヤンティ

キーワードー：外国語不安；日本語の学生

1. 背景

日本語とインドネシア語が様々な違がある。そんなことで、日本語を学んでいるインドネシアの学生にとって、様々な問題になる可能性があり、一つ目は外国語の不安である。外国語の不安というのは外国語を使用する学生が不安や恐れることや心配などの否定的な感情を感じることである。

2016 年 3 月 22 日の予備調査によると 2013 年のスマラン国立大学の日本語教育プログラムの学生が意見を言うさい、きんちょうする。また、ほかの学生の質問を答えているさい、何の返事を答えるのが恐れるという外国語の不安の兆候を感じている。

外国語の不安の原因は様々なことがあり、自分と個人的な因数、学んでいる学生が授業のことの思いなどである。それで、外国語の不安を減らすため、スマラン国立大学尾日本語教育プログラムの学生の外国語の不安の兆候と原因を知らなければならない

2. 基礎

2.1. 言語能力

Sakoda (2001:68) 言語能力というのは母語話者や学習者が持っている言語に関する知識。また、言語運用は、実際の場面で言語が使われることのである。言語能力の種類が 4 つあり、それは　聞く能力、話す能力、書く能力、読む能力のである。

2.2. 話す能力

Matsumoto (2007 : 11)によると 話す行為は、言いたい内容を考え、言いたい表現を選び、音声に出して相手に伝えるというプロセスをたどります。話し手と聞き手のコミュニケーションは、「目的」と「情報差」「選択権」「反応」からなっています。

2.3. 話す能力の授業の目的

Sunendar と Iskandarwasid(2008:242)によると、話す能力の授業の目的は「学生が自分の目的を届くするため」ということである。その目的の中に学生がうまく話なせること、学生が責任を持つようになること、良いききてになること、毎日に普段になることという話す能力の授業の目的である。

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4. 話す能力の障害

話す能力の阻害は二つの原因があり、内部因子と外部因子である。Taryono(1999:68) によると、内部因子はスピーカー以内からの障害であり、例えば話す経験や、文法のことや不安などである。また、外部因子はスピーカー以外の障害であり、例えば周りの状況、話し手と聞き手の遠くさなどである。

2.5. 外国語の不安

外国語の不安というのは「外国語を使用するさい、不安を感じていること」ということである。Horwitz (1986:128) によると、外国語の不安というのは学者がユニークな外国語の学習のプロセスに関連する態度、信念、感情、挙動などの態度である。

2.6. 外国語の不安の種類

MacIntry（1989：259）によると、外国語の不安、二つの種類に分、それは：

a. 特性不安

特性不安というのは人が望む状況にいる場合でも、緊張や不安を感じること。

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. 状態不安

状態ふあんというのは特定の状況から生じる不安であり、この不安のタイプが永続的ではない。

2.7. 外国語の不安の反応

William たち（2009：4）によると不安の反応は 4 つ種類があり、それは：

a. 体の反応

b. 感情的な反応

c. 不安を隠すための反応

d. 口頭の反

2.8. 外国語の不安の原因

Horwitz (1986:127)によると、教室生活における外国語不安の原因について、3 つわけ、

a. コミュニケーションをするさいの恐怖

他人とコミュニケーションをするさいの不安。

b. テスト不安

テスト不安は間違うことをするのが心配ということを感じる。

c. 否定評価を受ける恐怖

自分が何のことをするさい、他人が悪い評価をあげたがうということを感じる

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. 研究の方法

この研究は定性分析で量的な研究であり、、記述的な研究の方法を使用している。この研究のサンプールは会話演習の授業を受ける 2013 年のスマラン国立大学の日本語教育プログラムの学生である（52 人）。

この研究の変数は三つあり、一番目に学生の外国語の不安の兆候を説明るためである。二番目に学生の外国語の不安の原因を説明するためである。それに、三番目に学生の外国語の不安の増える方法を説明するためである。

データを集める方法はアンケートを使用されている。アンケートの中に学生が感じる外国語の不安の兆候についての問題を四つ提供され、外国語の不安の原因の問題を 15 つ提供されている。この研究の妥当性は Validitas Konstruk を使っている。それに、この研究の信頼性実験はキューダー・リチャードソン公式 21 を使っている。集めたデータを分析するに記述的のパーセンテージな研究の方法を使用している。

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. 研究の結果

Tabel 4.1 外国語の不安の兆候

No	反応	反応の種類	割合
1	体の兆候	体の部分が寒くなること	29%
		心臓の鼓動がもっとより速いこと	29%

2	感情的な兆候	急に知っていることを忘れること	58%
3	不安をカバーするために使用されている感情を表現するための兆候	ジェスチャーを変わること	40%
4	口頭での兆候	話すさい文法のことを気にしない 上手に話せない	79%

Tabel 4.2 外国語の不安の原因

No	原因	割合
1	他人の能力が自分より高いということを感じる	90.4%
2	文法や語彙	84.6%
3	聴衆の反応	84.6%
4	会話テスト	78.9%
5	自分が下手という気持ちを感じているから自身があまりない	75%
6	教室内の一問一答稼動	75%
7	授業やテストのため、何かを用意すること	73.1%
8	間違いをするのが恐怖	73.1%
9	会話テストの用意	53%
10	他人の思いを心配すること	46%
11	教師の応答	44%
12	教師からの訂正	42%

5. 結論

a. 学生は外国語の不安を感じているさい、一番高い反応は、このことであり、心臓の鼓動がもっとより速い、体の部分が寒くなること。また、急に知っていることを忘れること。そして、ジェスチャーを変わること。最後は話すさい文法のことを気にしない上手に話せない

b. 様々な外国語の不安の原因の中に一番高い原因は他人の能力が自分より高いということを感じることである。また、二番目は話すとき正しい文法を使用したいことといる聴衆の反応のことである。

c. 学生の外国語不安を減らす方法は様々あり、例えば学生ができるだけ日本語の能力を増強するべきである。また、学生の自信がますます深まるため、教師が学生に刺激的な言葉をあげることができる。

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

HALAMAN PERNYATAAN..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... v

PRAKATA..... vi

SARI..... viii

RANGKUMAN..... ix

MATOME..... xix

DAFTAR ISI..... xxvi

DAFTAR LAMPIRAN..... xxix

DAFTAR TABEL..... xxx

BAB 1:PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 4

1.3 Batasan Masalah..... 5

1.4 Tujuan Penelitian..... 5

1.5Manfaat Penelitian..... 5

1.6 Sistematika Penulisan..... 6

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....8

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1Kajian Pustaka....8
2.2 Landasan Teori....11
2.2.1 Keterampilan Berbahasa....11
2.2.2 Keterampilan Berbicara....12
2.2.3Tujuan Pembelajaran Berbicara....14
2.2.4 Faktor Penghambat Keefektifan Berbicara....15
2.2.5 Kecemasan Berbahasa Asing....16
2.2.6 Jenis-jenis Kecemasan Berbahasa Asing....17
2.2.7 Reaksi Kecemasan Berbahasa Asing....18
2.2.8 Faktor Penyebab Kecemasan Berbahasa Asing....19
2.2.9 Mengurangi Kecemasan Berbahasa Asing....22
2.2.10 Pembelajaran Bahasa Jepang di Universitas Negeri Semarang....24
2.3 Kerangka Berpikir....25
BAB 3: METODE PENELITIAN....27
3.1 Pendekatan Penelitian....27
3.2 Variabel penelitian....27
3.3 Populasi dan Sampel....27
3.3.1 Populasi....27
3.3.2 Sampel....28
3.4 Teknik Pengumpulan Data....28
3.4.1 Angket atau Kuosioner....28
3.5 Instrumen Penelitian....28
3.6 Validitas dan Reliabilitas....30

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.6.1 Validitas 30
3.6.1 Reliabilitas 30
3.7 Teknik Analisis Data 33
BAB 4:HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 35
4.1 Deskripsi Data 35
4.2 Hasil Penelitian dan Hasil Analisis 35
4.2.1 Gejala Kecemasan Berbahasa Asing 35
4.2.2 Penyebab Kecemasan Berbahasa Asing 40
4.2.3 Rekapitulasi Data Kecemasan Berbahasa Asing 56
4.2.4 Solusi Kecemasan Berbahasa Asing 58
BAB 5: PENUTUP 61
5.1 Simpulan 61
5.2 Saran 62
DAFTAR PUSTAKA 64
LAMPIRAN 67

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian
Lampiran 2	Daftar Responden
Lampiran 3	Uji Realibilitas Angket
Lampiran 4	Hasil Uji Coba Instrumen
Lampiran 5	Keseluruhan Hasil Penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Insrumen Penelitian Kecemasan Berbahasa Asing 31

Tabel 3.2 Klasifikasi Interpretasi Jumlah Prosentase 33

Tabel 4.1 Gejala Kecemasan pada Tubuh.....35

Tabel 4.2 Gejala kecemasan yang berkaitan dengan kondisi emosional 36

Tabel 4.3 Gejala ekspresif untuk menutupi rasa cemas 37

Tabel 4.4 Gejala kecemasan verbal.....38

Tabel 4.5 Kecemasan dalam kegiatan kelas.....39

Tabel 4.6 Tata Cara Pelaksanaan Kelasa Bahasa.....40

Tabel 4.7 Faktor Personal dan Interpersonal.....41

Tabel 4.8 Faktor Personal dan Interpersonal.....42

Tabel 4.9 Faktor Personal dan Interpersonal.....44

Tabel 4.10 Interaksi antara Pembelajar, Pengajar.....45

Tabel 4.11 Interaksi antara Pembelajar, Pengajar.....46

Tabel 4.12 Takut Evaluasi Negatif 47

Tabel 4.13 Takut Evaluasi Negatif 47

Tabel 4.14 Persepsi Terhadap Pengajaran Bahasa.....49

Tabel 4.15 Persepsi Terhadap Pengajaran Bahasa.....50

Tabel 4.16Takut Membuat Kesalahan 50

Tabel 4.17 Persepsi Mengenai Pembelajaran Bahasa.....52

Tabel 4.18 Ujian Bahasa 53

Tabel 4.19 Ujian Bahasa 56

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa asing penting untuk dipelajari pada zaman modern ini karena, dengan mempelajari bahasa asing seseorang dapat menggunakan bahasa yang dipelajari serta dapat menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari dunia luar. Berdasarkan hal tersebut, bahasa asing kini banyak dipelajari di Indonesia. Bahasa asing yang dipelajari antara lain bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Arab, dan bahasa Perancis. Perkembangan bahasa asing khususnya bahasa Jepang akhir-akhir ini tidak terlepas dari daya tarik perekonomian Jepang yang mendorong banyak pelajar mempelajari bahasa Jepang. Menurut survey yang dilakukan *The Japan Foundation* pada tahun 2012 tercatat sebanyak 872,406 orang mempelajari bahasa Jepang, jumlah ini meningkat 21.8% dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 2009 lalu, yaitu 716,353 orang (dikutip dari http://pbj.umy.ac.id/).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bahasa Jepang sebagai bahasa asing memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan terjadinya kendala-kendala dalam mempelajari bahasa Jepang. Kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Jepang meliputi kendala dalam faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Kendala yang disebabkan oleh faktor kebahasaan meliputi penguasaan huruf yang digunakan, perbedaan tata bahasa antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia,

ketepatan pengucapan dan lain-lain. Faktor non-kebahasaan antara lain motivasi, rasa malu, takut salah, kecemasan dan faktor afektif lainnya. Faktor-faktor tersebut akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbahasa asing. Motivasi, dan kecemasan akan berpengaruh pada meningkat atau menurunnya kemampuan seseorang dalam belajar bahasa kedua.

Salah satu faktor yang menjadi kendala dalam penguasaan bahasa asing adalah kecemasan berbahasa asing yang didefinisikan sebagai respon emosi atau perasaan yang negatif seperti khawatir atau cemas yang dialami oleh non-penutur asli ketika proses belajar dan menggunakan bahasa asing. Perasaan tersebut mungkin dapat muncul pada berbagai ketrampilan berbahasa asing baik yang terkait dengan kemampuan produktif berbicara dan menulis, maupun kemampuan reseptif membaca dan mendengarkan. Riasati (2011 : 907) menyebutkan bahwa kecemasan berbahasa asing mungkin merupakan masalah untuk pembelajar, pembelajar yang merasa cemas mungkin akan merasa kegiatan belajar yang diikuti menjadi kurang nyaman sehingga menyebabkan pengaruh negatif dalam pelaksanaan pembelajaran .

Kecemasan berbahasa asing merupakan kecemasan yang dapat dikenali gejalanya seperti, pembelajar yang berbicara dengan terbata-bata ketika menyampaikan pendapat, gugup, berbicara dengan susunan tata bahasa yang kacau, tempo berbicara yang terlalu cepat maupun pelan, dan lain sebagainya. Kecemasan dalam menggunakan bahasa asing juga terjadi di prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang yang dilakukan pada 22 Maret 2016 terhadap 20 mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Jepang

Unnes diketahui bahwa 15 mahasiswa (75%) mengalami kecemasan berbahasa asing. Masalah kecemasan berbahasa asing yang terjadi antara lain meliputi pembelajar yang cenderung merasa gugup, gelisah dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jepang. Pembelajar cenderung merasa gugup ketika mengungkapkan pendapat, bertanya, ataupun merespon pertanyaan maupun pendapat dari pembelajar lain di depan kelas, maupun ketika bertanya . Lebih lanjut, pembelajar terkadang berbicara dengan terbata-bata ketika harus mengungkapakan ide atau gagasannya di depan kelas. Adanya perasaan cemas juga menyebabkan pembelajar lupa dengan kosakata yang akan disampaikan kepada audien, sehingga terdapat beberapa pembelajar yang menggunakan gerakan tangan untuk menyampaikan apa yang akan diutarakan.

Kecemasan berbahasa asing dapat dihubungkan dengan beberapa faktor antara lain faktor interpersonal dan personal, kepercayaan pembelajar terhadap pembelajaran bahasa (misalnya pembelajar yang merasa penguasaan kosakata dan gramatika adalah hal yang sulit) , kepercayaan pengajar terhadap pembelajar (misalnya pengajar memiliki kepercayaan bahwa pengajar perlu untuk mengoreksi setiap kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar), dan lain sebagainya. Selain itu, interaksi antara pengajar dan pembelajar, evaluasi pengajaran, perilaku pembelajar lain, prestasi pembelajar juga turut berpengaruh dalam menyebabkan kecemasan dalam berbahasa asing.

Untuk dapat mereduksi kecemasan berbahasa asing yang telah diuraikan di atas, maka harus diketahui apa gejala dan penyebab dari kecemasan berbahasa asing yang terjadi pada mahasiswa pendidikan bahasa Jepang. Oleh sebab itu

diperlukan suatu penelitian yang membahas mengenai kecemasan berbahasa asing pada pembelajar bahasa Jepang agar pembelajar dapat lebih lancar dalam menggunakan bahasa asing, dan pengajar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman sehingga proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif

Berdasarkan uraian data di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian **"KECEMASAN BERBAHASA ASING PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES ANGKATAN 2013".**

1.2. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Apa sajakah gejala yang ditimbulkan dari kecemasan berbahasa asing yang terjadi pada mahasiswa program pendidikan bahasa Jepang Unnes angkatan 2013?
2) Apakah penyebab kecemasan berbahasa asing yang terjadi pada mahasiswa program pendidikan bahasa Jepang Unnes angkatan 2013?
3) Apakah solusi yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan berbahasa asing yang terjadi pada mahasiswa program pendidikan bahasa Jepang Unnes angkatan 2013?

1.3. Batasan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kecemasan penggunaan bahasa Jepang khususnya dalam pembelajaran berbicara, khususnya pada *kaiwa enshu*. Mata kuliah berbicara dipilih dikarenakan berbicara adalah salah satu

kegiatan produktif dalam menggunakan bahasa dan pada kegiatan berbicara mahasiswa diduga mengalami kecemasan yang lebih tinggi daripada kegiatan lain. Selain itu, mata kuliah *kaiwa enshu* dipilih karena pada tingkatan tersebut, kegitan yang diajarkan pada perkuliahan disesuaikan dengan kemampuan bahasa mahasiswa yang semakin meningkat.

1.4. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mengetahui gejala yang ditimbulkan dari kecemasan berbahasa asing yang terjadi pada mahasiswa program pendidikan bahasa Jepang Unnes angkatan 2013.
2) Mengetahui penyebab kecemasan berbahasa asing yang terjadi pada mahasiswa program pendidikan bahasa Jepang Unnes angkatan 2013.
3) Mengetahui solusi yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan berbahasa asing yang terjadi pada mahasiswa program pendidikan bahasa Jepang Unnes angkatan 2013.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi pengajar bahasa Jepang

   Untuk memberi informasi kepada pengajar mengenai gejala dan penyebab kecamasan berbahasa yang dialami oleh pembelajar bahasa Jepang sehingga pengajar dapat memberikan motivasi terhadap pembelajar yang mengalami kecemasan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Manfaat bagi pembelajar

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dalam menambah ilmu mengenai kecemasan berbahasa asing agar pembelajar dapat mengelola kecemasan tersebut.

1.5.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kecemasan berbahasa asing sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam pengembangan pembelajaran berbicara.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok/isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian pokok/ isi terdiri dari beberapa bagian yaitu :

Bab I yaitu pendahuluan yang di dalamnya akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bab II yaitu landasan teori yang di dalamnya akan diurakan teori yanng mendukung penelitian, yaitu penjelasan tentang teori pebelajaran bahasa asing, kendala dalam penguasan bahasa asing, kecemasan, dan kecemasan berbahasa asing,

Bab III yaitu metode penelitian, di dalamnya berisi pendekatan penelitian, sumber data, objek data, metode pengumpulan data, teknik analisa data, serta langkah-langkah penelitian.

Bab IV yaitu pembahasan. Pada bab ini akan dituliskan prosespengolahan data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data.

Bab V yaitu kesimpulan dan saran yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka da lampiran-lampiran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai kecemasan berbahasa asing pernah dilakukan Listiyani (2013), terdapat juga jurnal tentang kecemasan berbahasa asing yang diteliti oleh Riasati (2011) dan Tsai (2013) .

Penelitian yang dilakukan oleh Riasati (2011) yang berjudul "*Language Learning Anxiety from EFL Learners' Perspective*". Penelitian yang dilakukan Riasati menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing menjadi sebuah tuntutan bagi pembelajar bahasa, salah satu faktor yang membuat proses belajar bahasa menjadi sulit adalah munculnya kecemasan berbahasa asing. Kecemasan berbahasa asing dapat menyebabkan menurunnya prestasi pembelajar seperti di antaranya, melakukan lebih banyak kesalahan, menjadi kurang percaya diri, dan hilang konsentrasi dalam pembelajaran. Kecemasan berbahasa timbul akibat beberapa faktor antara lain, evaluasi negatif dari pengajar, takut apabila pembelajar lain akan tertawa ketika dia sedang berbicara, kurang persiapan dan lain sebaginya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan oleh Riasati mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penilitian ini. Persamaan Riasati dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kecemasan dalam proses pembelajaran bahasa asing. Perbedaan penelitian Riasati dengan penelitian ini terletak pada sasaran penelitian. Sasaran penelitian Riasati (adalah individu-individu yang telah belajar Bahasa Inggris selama beberapa

tahun, sedangkan sasaran penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes anngkatan 2013.

Listiyani(2013) melakukan penelitian dengan judul *"Pengaruh Kecemasan Berbahasa Asing Terhadap Ketrampilan Berbicara Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Perancis Semester IV"*. Listiyani melakukan penelitian mengenai pengaruh kecemasan belajar bahasa asing terhadap keterampilan berbicara mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Perancis semester IV dan seberapa besar pengaruh kecemasan belajar bahasa asing terhadap keterampilan berbicara mahasiswa prodi pendidikan bahasa Perancis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Listiyani menarik kesimpulan bahwa kecemasan belajar bahasa asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara. Apabila kecemasan belajar bahasa asing tinggi maka keterampilan berbicara akan mengalami penurunan. Tingkat kecemasan berbahasa asing mahasiswa berkontribusi pada keterampilan berbicara sebesar 32,2% dan sisanya 67,8% ditentukan oleh variabel lain misalnya tinggi rendahnya motivasi, penghargaan terhadap diri sendiri dan kecerdasan emosional pembelajar. Penelitian yang dilakukan oleh Listiyani memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu tentang kecemasan dalam menggunakan bahasa asing. Namun demikian, penelitian yang akan dilakukan penulis secara khusus membahas mengenai gejala dan faktor penyebab kecemasan dalam menggunakan bahasa asing, berbeda dengan Listiyani yang meneliti mengenai pengaruh kecemasan belajar bahasa asing terhadap ketrampilan berbicara mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Perancis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tsai (2013) melakukan penelitian dengan judul 「台湾大人学生の日本語学習の不－総合大学と技術大学の比較を例としてー」 *"Taiwan Otona no Gakusei no Nihon Go Gakushuu no Fuan – Sougou Daigaku to Gijutsu Daigaku no Hikaku wo Rei Toshite"* atau "Kecemasan Belajar Bahasa Jepang pada Pembelajar Dewasa Taiwan- Perbandingan antara Mahasiswa Umum dan Mahasiswa Kejuruan". Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkan kecemasan yang terjadi antara mahasiswa umum dan mahasiswa kejuruan. Lebih lanjut, dari hasil penelitian ini menyebutkan bahwa mahasiswa umum mempunyai tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa kejuruan. Hal tersebut, kemungkinan disebabkan oleh level kemampuan Bahasa Jepang mahasiswa Kejuruan lebih tinggi daripada mahasiswa umum. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa level kemampuan Bahasa Jepang yang diukur melalui *nihongo nouryoku shiken* memberikan pengaruh terhadap tingkat kecemasan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki level kemampuan bahasa Jepang lebih rendah, mempunyai kecemasan yang lebih tinggi ,begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan Tsai mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Tsai dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti mengenai kecemasan yang terjadi pada pembelajar bahasa Jepang. Perbedaan penelitian Tsai dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian. Penelitian Tsai bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa umum dan mahasiswa kejuruan, sedangkan

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kecemasan yang terjadi pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tersebut diketahui bahwa penelitian berjudul "Kecemasan Berbahasa Jepang pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang" belum pernah dilakukan.

2.2. Landasan Teori

Teori yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini terfokus pada permasalahan yang diteliti. Beberapa konsep teori yang dipakai dalam penilitian ini meliputi teori tentang keterampilan berbahasa, teori tentng keterampilan berbicara, teori tentang kecemasan, dan teori tentang kecmeasan berbahasa asing.

2.2.1. Keterampilan Berbahasa

Sakoda (2001:68) mendefinisikan keterampilan berbahasa sebagai berikut.

> 言語能力というのは母語話者や学習者が持っている言語に関する知識。また、言語運用は、実際の場面で言語が使われること。
>
> *gengo nouryoku to iu no wa bogowasha ya gakusha ga motteiru gengo ni kansuru chisiki. Mata, gengo unyou wa, jissai no bamen de gengo ga tsukawareru koto.*
>
> Keterampilan berbahasa adalah pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh pembelajar bahasa ibu dan bahasa asing. Selain itu, keterampilan penggunaan bahasa adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa pada situasi yang sesungguhnya.

Keterampilan berbahasa adalah wujud dari kegiatan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang terdiri atas empat aspek sebagai berikut.

1) keterampilan menyimak atau *kiku nouryoku* (聞く能力)
2) keterampilan berbicara atau *hanasu nouryoku* (話す能力)
3) keterampilan membaca atau *yomu nouryoku* (読む能力)

4) keterampilan menulis atau *kaku nouryoku* (書く能力)

Lebih lanjut bahwa keterampilan membaca atau *yomu nouryouku* (読む能力) dan keterampilan menyimak atau *kiku nouryouku* (聞く能力) disebut aspek reseptif, yaitu pemahaman mengenai informasi yang diterima atau *jushin*(受信) , sedangkan dua keterampilan lain, yaitu keterampilan berbicara atau *hanasu nouryoku* (話す能力) dan keterampilan menulis atau *kaku nouryoku* (書く能力) disebut sebagai aspek produktif atau aspek penggunaan, dalam bahasa Jepang disebut *hasshin* (発信)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa adalah keterampilan dalam menggunakan bahasa baik oleh penutur asli maupun penutur asing yang terdiri atas empat aspek, yaiu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis

2.2.2. Keterampilan Berbicara

Mulgrave dalam Tarigan (1981:15) menyatakan berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan kepada penyimak secara langsung, apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraanya maupun para penyimaknya, apakah pembicara dapat bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri pada saat mengkomunikasikan gagasannya, serta apakah pendengar waspada serta antusias atau tidak.

Matsumoto (2007 : 11) menyebutkan bahwa berbicara adalah:

話す行為は、言いたい内容を考え、言いたい表現を選び、音声に出して相手に伝えるというプロセスをたどります。話し手と聞き手のコミュニケーションは、「目的」と「情報差」「選択権」「反応」からなっています。

Hanasu koui wa, iitai naiyou wo kangae, iitai hyougen wo erabi, onsei ni dashite aeite ni tsutaeru to iu purosesu wo tadorimasu. Hanashite to kikite no komyunikeeshon wa mokuteki to jouhousa, sentakuken, hannou kara naratte imasu.

Berbicara adalah kegiatan menyampaikan ide atau gagasan yang disampaikan dengan sebuah ekspresi tertentu, dan diungkapkan melalui suara yang ditujukan kepada lawan bicara. Berbicara memiliki empat ciri khas yaitu tujuan, perbedaan informasi, hak untuk memilih, dan adanya tanggapan dari lawan bicara.

Selanjutnya, Sunendar dan Iskandarwassid (2008: 240) menambahkan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan ketrampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban modern.

Lebih lanjut tujuan dari kegiatan berbicara menurut Matsumae (2003: 3) adalah sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

コミュニケーションとは「意味の分かち合い」だと言われる。何かの目的のために意味を伝える。伝えられた意味を理解することで互いの関係が作られる。意味の分かち合い、それがコミュニケーションの目的のである。

komyunikeeshon to wa imi no wakachiai dato iwareru. Nanikano mokuteki no tameni imi wo tsutaeru. Tsutaerareta imi wo rikai surukoto de tagai no kankei ga tsukureru. Imi no wakachiai, sore ga komyunikeeshon no mokuteki dearu.

> Komunikasi adalah proses pertukaran isi atau informasi. Informasi disampaikan kepada lawan bicara dengan tujuan tertentu. Informasi yang telah diterima kemudian dipahami satu sama lain. Pertukaran imformasi adlah tujuan komunikasi.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah cara untuk mengkomunikasikan gagasan, dan ide-ide kepada orang lain yang diungkapkan melalui bunyi artikulasi dan pemilihan kata yang tepat agar gagasan ataupun ide tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

2.2.3. Tujuan Pembelajaran Berbicara

Sunendar dan Iskandarwassid (2008: 242) menjabarkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan tersebut mencakup hal-hal berikut yaitu kemudahan berbicara, kejelasan, bertanggung jawab, membentuk pendengar yang kritis, dan membentuk kebiasaan.

Lebih lanjut, Subyantoro (2009:117) menambahkan bahwa tujuan pembelajaran berbicara yaitu (1) para peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan lancar karena telah memahami isi wacana yang dibacanya; (2) para peserta didik dapat mengucapkan bunyi bahasa secara tepat; (3) para peserta didik dapat menguasai isi pembicaraan; (4) para peserta didik dapat berbicara didepan umum tanpa rasa takut; (5) para peserta didik dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar

Beberapa uraian dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran berbicara antara lain membantu peserta didik untuk dapat berbicara menggunakan bahasa sasaran dengan tepat, sehingga peserta

didik dapat berkomunikasi dengan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara lancar dan tanpa rasa takut.

2.2.4. Faktor Penghambat Keefektifan Berbicara

Faktor penghambat keterampilan berbicara terdiri atas dua macam faktor, yaitu hambatan internal dan eksternal. Taryono (1999:68) menyebutkan bahwa hambatan internal adaah hambatan yang berasal dari pembicara, sedangkan hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar pembicara. Hambatan internal yang tergolong menjadi tiga bagian yaitu :

1) Hambatan yang bersifat fisik, antara lain meliputi alat ucap yang tidak sempurna, kondisi fisik yang kurang sehat, dan sebagainya.
2) Hambatan yang bersifat psikis terdiri atas dua bagian yaitu :
   a) Hambatan temporer misalnya rasa cemas yang meliputi rasa malu, rasa takut, rasa gugup, ragu dan grogi.
   b) Hambatan laten, terdiri dari empat tipe yaitu tipe gelisah, tipe vokalis, tipe penggumam, dan tipe tuna gairah.
3) Hambatan-hambatan lain yang meliputi :
   a) kurangnya penguasaan kaidah tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna
   b) kurangnya pengalaman dalam berbicara
   c) kurangnya perhatian pada tugas yang dimiliki, dan
   d) adanya kebiasaan yang kurang baik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hambatan eksternal menurut Taryono (1999:72) meliputi kondisi lingkungan disekitar pembicara, baik bunyi, cahaya, jarak pembicara dengan pendengar, maupun gerakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tedapat dua jenis hambatan yang berpengaruh dalam keefektifan berbicara yaitu hambatan internal yang meliputi fator fisik, psikis dan kebahasaan, serta hambatan eksternal yang meliputi kondisi lingkunngan disekitar pembicara dan pendengar. Lebih lanjut salah satu faktor yang menghambat kemampuan berbicara adalah faktor kecemasan.

Menurut Navid dkk (2003: 162) kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Ciri-ciri fisik dari kecemasan antara lain gelisah, gugup, sulit berbicara, suara yang bergetar, anggota tubuh yang gemetar, wajah terasa memerah, dan sebagainya. Kecemasan dapat terjadi karena kekecewaan ketidakpuasan, perasaan tidak aman atau adanya permusuhan dengan orang lain.

2.2.5. Kecemasan Berbahasa Asing

Kecemasan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa asing disebut sebagai kecemasan berbahasa asing. Horwitz dkk (1986:128) mendefinisikan kecemasan berbahasa asing sebagai berikut.

> *Foreign language anxiety is a distinct complex of self-perception, beliefs, feelings, and behaviours related to classroom language learning arising from the uniqueness of the language learning process.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> Kecemasan berbahasa asing adalah persepsi, keyakinan, perasaan, dan sikap setiap orang yang begitu komplek terkait dengan pembelajaran bahasa di dalam kelas yang muncul dari keunikan proses pembelajaran berbahasa.

Horwitz dkk (1986:128) juga menambahkan bahwa berbicara menggunakan target bahasa yang dipelajari dirasa menjadi ancaman terbesar diantara aspek-aspek lain dalam berbahasa asing. Oleh karena itu, kecemaan berbahasa asing dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa, terutama kemampuan berbicara pembelajar dalam kelas bahasa.

Gardener dkk (1994:285)menambahkan kecemasan berbahasa asing sebagai berikut.

> *Language anxiety can be defined as the feeling oftension and apprehension specifically associated with second language contexts, including speaking, listening, and learning. Language anxiety is the spesific type of anxiety most closely with second language performance.*
>
> Kecemasan berbahasa asing adalah perasaan takut yang secara khusus berhubungan dengan konteks bahasa kedua, baik berbicara maupun mendengarkan. Kecemasan berbahasa asing adalah jenis kecemasan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa asing.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa asing adalah perasaan khawatir, gugup, gelisah seseorang yang terjadi ketika belajar atupun berbicara menggunakan bahasa asing. Lebih lanjut, kecemasan berbahasa asing dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pembelajaran bahasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.6. Jenis-jenis Kecemasan Berbahasa Asing

MacIntry (1989 : 259) menyebutkan bahwa kecemasan khususnya kecemasan ketika berbicara menggunakan bahasa asing dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

a) *Trait Anxiety* yaitu kecenderungan seseorang merasa gugup atau merasa cemas walaupun berada di situasi yang dikehendakinya. *Trait anxiety* adalah

bagian dari karakter seseorang, sehingga sulit untuk dihilangkan. Misalnya, perasaan gelisah ataupun perasaan gugup pembelajar pada pembelajaran yang dikuasai

b) *State Anxiety* yaitu kecemasan yang timbul dari situasi tertentu dan bersifat tidak permanen. Kegugupan dan ketegangan adalah respon khusus dari stimulus yang berasal dari luar. Perasaan tersebut timbul karena pembelajar mengekspos situasi khusus yang membuat pembelajar merasa tertekan. Misalnya , pembelajar yang merasa khawatir apabila ditunjuk untuk menjawab pertanyaan guru di dalam kelas.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan , terdapat dua jenis kecemasan berbahasa asing yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety*.

2.2.7. Gejala Kecemasan Berbahasa Asing

William dkk (2009:4) menyebutkan bahwa terdapat beragam gejala yang mengindikasikan bahwa seseorang mengalami kecemasan dalam berbahasa asing. Gejala-gejala tersebut digolongkan menjadi empat jenis gejala kecemasan yaitu :

a) Gejala pada tubuh, meliputi rasa tercekat pada kerongkongan, mengambil napas dalam, masalah pencernaan, merasa dingin dan gemetar, merasa panas atau gerah, pipi memerah, jantung berdegup kencang, berkeringat, otot menegang dan merasa tenang akan situasi disekitarnya.

b) Gejala emosional, meliputi *blank* atau lupa, memikirkan bermacam-macam hal lain diluar pembicaraan, dan hilang konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c) Gejala yang menyatakan perasaan yang digunakan untuk menutupi rasa cemas, seperti tertawa, tersenyum-senyum, menangis, terisak, berteriak, perubahan mimik muka, perubahan gestur, perubahan suara atau gagap, gerakan tubuh yang tidak terduga, dan menghindari orang lain atau sesuatu.

d) Gejala verbal seperti, diam, produksi verbal yang sedikit, berbicara terbata-bata, berbicara dengan susunan tata bahasa yang kacau, tempo berbicara yang terlalu cepat atau pelan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis gejala dari kecemasan berbahasa asing yaitu reaksi tubuh, reaksi emosional, reaksi yang menyatakan perasaan, dan reaksi verbal.

2.2.8. Faktor Penyebab Kecemasan Berbahasa Asing

Horwitz dkk (1986:127) menyebutkan bahwa kecemasan berbahasa asing menyangkut mengenai prestasi dan evaluasi dalam konteks akademik dan sosial, sehingga terdapat empat bagian yang berhubungan dengan kecemasan, yaitu :

1) Ketakutan berkomunikasi

Ketakutan berkomonikasi adalah kecemasan yang terjadi ketika berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan berbicara baik dalam grup, berbicara di depan publik, mendengarkan pesan lisan adalah bentuk dari ketakutan berkomunikasi. Seseorang yang mempunyai masalah dalam berkomunikasi mungkin merasakan pengalaman kesulitan yang lebih tinggi daripda pembelajar lain yang disebabkan oleh kontrol komunikasi yang rendah dan penampilan yang selalu diawasi di dalam setiap pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lebih lanjut, takut berkomuikasi juga berasal dari pengetahuan dalam memahami apa yang disampaikan oleh orang laian dan pengetahuan untuk membuat orang lain paham akan informasi yang disampaikannya. Faktor penunjang dan penghambat dalam berbicara juga menyebabkan pembelajar merasa bahwa dia berbicara seperti orang lain dan merasa lebih sedikit cemas.

Kecemasan dalam berbicara terjadi karena pembelajar tidak hanya belajar bahasa baru, namun juga harus mempergunakan bahasa asing dalam percakapan. Selain itu, pembelajar mungkin juga mmpunyai masalah atau kesulitan dalam memahami atau mengekspresikan bahasa sasaran.

2) Kecemasan akan tes

Kecemasan akan tes berkaitan dengan ketakutan seseorang dalam yang berkaitan dengan kekhawatiran melakukan kesalahan.

3) Takut akan evaluasi negatif

adalah perasaan takut dan cemas terhadap evaluasi dari orang lain, menghindari evaluasi, dan pemikiran bahwa orang lain akan berpendapat negatif terhadap hal yang dilakukan diri sendiri. Takut akan evaluasi negatif berkaitan dengan guru dan pembelajar lain dalam proses pembelajaran bahasa.

4) Kecemasan dalam kegiatan kelas

Kacemasan dalam kegiatan di dalam kelas meliputi pendapat pembelajar akan kegiatan kelas secara umum.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Young (1991:426) menambahkan bahwa terdapat enam hubungan potensial yang menyebabkan kecemasan yaitu sebagai berikut.

a) Faktor personal dan interpesonal

Kecemasan berbahasa asing dapat timbul ketika pembelajar kurang menghargai kemampuan yang dimiliki, membandingkan kemampuan yang dimiliki dengan yang lain. Pembelajar yang kurang menghargai kemampuan dirinya sering mengkhawatirkan hal-hal yang akan dipikirkan orang lain tentang dirinya. Faktor personal yang menyebabkan pembelajar menjadi cemas ketika berbicar bahasa asing adalah :

1) Menghargai kemampuan diri, pembelajar yang kurang menghargai kemampuan dirinya cenderung untuk mengkhawatirkan pemikiran orang lain tentang penampilan yang dilakukan.
2) Kompetisi dengan pembelajar lain, ketika pembelajar memepelajari bahasa asing untuk berkomuikasi, hal natural yang akan terjadi adalah pembelajar akan membandingkan kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan pembelajar lain.
3) Rasa percaya diri

b) Persepsi pembelajar akan pembelajaran bahasa

Kecemasan juga timbul ketika pembelajar beranggapan bahwa pembelajaran bahasa adalah pembelajaran yang sulit.

c) Persepsi pengajar terhadap pengajaran bahasa

Young menyebutkan bahwa sebagian pengajar yang dapat menyebabkan rasa cemsa pda pembelajar adalah pengajar memposisikan diri sebagai pusat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajaran dengan cara berbicara monoton, menganggap bahwa tugas mereka adalah memberi perintah daripada sebagai serang fasilitator, menganggap bahwa diskusi adalah kegiatan yang salah.

d) Interaksi antara pembelajar dengan pembelajar maupun dengan pengajar

Interaksi belajar mengajar adalah kegiatan timbal balik antara pengajar dan pembelajar yang dapat membuat suasan kelas menjadi aktif dan kondisi. Hal yang berkaitan dengan ineraksi antar pengajar-pembelajar antara lain adalah kegiatan koreksi ketika pembelajar elakukan kesalahan.

e) Tata cara pelaksanaan kelas bahasa

Tata cara pelaksanaan kelas yang menyebabkan kecemasan antara lain, kegiatan berbicara di depan kelas, merespon langsung pertanyaan yang diajukan pengajar dalam pembelajaran dan lain sebagainya.

f) Tes bahasa

Tes atau ujian bahasa adalah penyebab lain dari kecemasan berbahasa. Persiapan dalam menghadapai tes untuk dapat menjawab pertanyaan dalam tes juga dapat menyebabkan kecemasan pada pembelajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemsan berbahasa asing secara umum dapat disebabkan oleh faktor persepsi pembelajar, kegiatan pembelajaran, tata cara pelaksanaan pembelajaran, interaksi dalam kegiatan belajar dan lain-lain.

2.2.9. Mengurangi Kecemasan Berbahasa Asing

Tanveer (2007:152) menyebutkan hal hal yang dapat dilakukan utuk megurangi kecemasan berbahasa asing adalah sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a) Pengajar harus mengakui bahwa peserta didik dapat mengalami rasa cemas dan strees dalam kegiatan pembeajran, oleh sebab itu pengajar dituntut untuk daoat menerapkan strategi yang cepat dan efektif untuk membantu mereka mengatasi kecemasan berbahasa asing.

b) Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa harus diadopsi untuk memberikan kesempatan kepada pembelajar bahasa merasa kemampuan bahasa yang dimiliki terbatas dengancara memberikan lebih banyak kesempatan kepada pembelajar untuk melatih kemampuan berbicara mereka.

c) Menciptakan kondisi belajar yang ramah, dan mendukung untuk belajar bahasa , membantu dan bekerjasama dengan pembelajar, dapat membuat pembelajar merasa nyaman ketika berbicara di kelas. Hal ini juga dapat mengurangi perbedaan status sosial antara pembelajar dan pengejar .

d) Pengajar harus mendorong pembelajar yang merasa takut membuat kesalahan agar dapat berkomunikasi tanpa mengkhawatirkan kesalahan dengan tujuan mengingkatkan kemampuan berkomunikasi pembelajar.

e) Untuk mengurangi rasa takut pembelajar ketika pembelajar melakukan kesalahan di depan auiden yang dianggap akan mempengaruhi nilai akhir, pengajar lebih menekankan untuk memberikan penilaian formatif(penilain selama kegiatan pembelajaran) dan umpan balik daripada penilaian sumatif.

f) Pengajar dapat berdiskusi di kelas tentang kecemasan pembelajar dalam belajar bahasa dan mencari langkah-langkah untuk dapat mengurangi persaingan di antara pembelajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

g) Untuk memberikan pembelajar perasaan berhasil dan puas saat menggunakan bahasa asing, pengajar dapat menciptakan pembelajaran yang disusun dari tingkat yang paling mudah sehingga pembelajar dapat merasa puas dan santai ketika berpartisipasi dalam pembelajaran.

h) Pengajar dapat membimbing pembelajar mengenai bagaimana untuk mengarahkan perhatian mereka jauh dari kecemasan ketika mereka menggunakan bahasa asing.

i) Mengetahui budaya dan latar belakang pembelajar bahasa dan pengalaman belajar pembelajar dapat membantu pengajar untuk memahami dan mengetahui gejala kecemasan beberapa pembelajar. Guru dapat melakukan upaya untuk menciptakan rasa persahabatan dan kerjasama antara pembelajar, sehingga dapat membantu pembelajar untuk berbicara lebih percaya diri dan mengurangi kecemasan di kelas.

j) Pengajar perlu mempelajari strategi psikologi untuk mengatasi stres dan kecemasan yang terjadi pada pembelajar. Strategi tersebut dapat digunakan pembelajar untuk mengurangi kecemasan yang terjadi, strategi tersebut sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Gunakan *self-talk positve,* misalnya saya bisa melakukannya, tidak masalah jika saya membuat kesalahan, yang lain melakukan kesalahan.
2) Aktif memotivasi diri sendiri untuk berani mengambil risiko dalam pembelajaran bahasa, seperti menebak makna atau mencoba untuk berbicara tanpa khawatir berbuat kesalahan

3) Membayangkan bahwa kgiatan berbicara di depan orang lain merupakan obrolan informal yang ramah
4) Memberikan apresiasi kepada diri sendiri ketika melakukan kegiatan dengan baik.
5) Menyadari tanda-tanda fisik dari stres yang mungkin mempengaruhi pembelajaran bahasa.
6) Saling menceritakan kecemasan yang dialami dengan pembelajar lain.
7) Membirkan pengajar tahu ketika pembelajar merasa cemas.
8) Menggunakan teknik relaksasi ketika merasa cemas misal pernapasan dalam, dan berbicara lebih lambat.
9) Selain itu, usaha usaha yang dapat dilakukan pembelajar sebelum mengikuti kegiatan belajar yaitu, mempraktikkan kegiatan secara individu maupun kelompok sebelum pembelajaran maupun sebelum menampilkan kegiatan di depan kelas.

Lebih lanjut Juhana (2012: 101) menyebutkan terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan pengajar untuk mengurangi kecemasan berbahasa asing yang dialami oleh pembelajar, yaitu sebagai berikut.

a. Untuk dapat mengurangi kecemasan berbahasa asing yang disebaabkan oleh faktor takut membuat kesalahan, pengajar dapat membangun komunikasi yang nyaman dengan pembelajar. Cara tersebut dapat membuat pembelajar merasa nyaman terhadap pengajar, dan menumbuhkan rasa percaya pembelajar bahwa pengajar akan membantu ketika pembelajar melakukan kesalahan. Pengajar harus meningkatkan konsentrasi pembelajar dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belajar bahasa,hal tersebut dapat dilakukan dengan suasa pembelajaran yang mendukung. Selanjutnya, pengajar dapat membuat suasana kelas yang selaras untuk dapat mengurangi rasa cemas ang dialami oleh pembelajar seperti, pengajar memberikan motivasi bahwa kesalahan dalam berkomunikasi merupakan kunci untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

b. Meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang dipelajari dan memberi kesempatan pembelajar untuk dapat lebih aktif dalam kegiatan di dalam pembelajaran. Selain itu, mengutamakan latihan pengulangan juga dapat untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pembelajar.

c. Memberikan motivasi, mendukung pembelajar dengan hal-hal positif, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan cara memanfaatkan bahasa ibu pembelajar. Hal tersebut dapat mengurangi rasa cemas yang dialami pembelajar dan dapat meningkatkan kemamuan pembelajar untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan.

d. Untuk memumbuhkan rasa percaya diri pada pembelajar, pengajar dapat memaksimalkan kesempatan pembelajar untuk berkomunikasi dengan bahasa yang dituju dan juga memberikan rasa puas kepada pembelajar melalui pujian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.10. Pembelajaran Bahasa Jepang di Universitas Negeri Semarang

Pembelajaran Bahasa Jepang merupakan salah satu dari bahasa asing yang di ajarkan pada jurusan Bahasa dan Sastra Asing, selain bahasa Arab, Perancis dan Mandarin. Secara khusus pembelajaran bahasa Jepang diajarkan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang.

Program Studi Bahasa Jepang adalah salah satu program studi yang terdapat di jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Prodi ini mulai melaksanakan perkuliahan sejak tahun 2006 melalui SK Dirjen Dikti No.1647/D2.2/2006.

Berdasarkan Buku Panduan FBS (2012;117) salah satu kompetensi utama yang diajarkan kepada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang adalah kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang secara aktif dan santun, yang didukung penguasaan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam Bahasa Jepang secara tepat. Empat keterampilan tersebut di ajarkan melalui mata kuliah khusus yaitu keterampilan menyimak (*chokkai*), keterampilan berbicara (*kaiwa*), keterampilan membaca (*dokkai*), dan keterampilan menulis melalui (*sakubun*).

Mata kuliah *kaiwa* atau berbicara menggunakan Bahasa Jepang, mulai diajarkan kepada mahasiswa mulai semster awal atau satu. Terdapat 2 sks pada setiap semesternya, sehingga total terdapat 12sks untuk mata kuliah *kaiwa*.Mata kuliah kaiwa adalah mata kuliah berjenjang mulai dari *kaiwa shokyuu zenhan* pada semester satu, *kaiwa shokyuu kohan* pada semester dua, *kaiwa shochuukyuu* pada semester tiga, *kaiwa chuukyuu zenhan* pada semester empat, *kaiwa chuukyuu kohan* pada semester lima, dan *kaiwa enshuu* pada semester enam. Materi yang disampaikan dalam mata kuliah ini berhubungan dengan mata kuliah lainnya, yaitu *bunpoo, chokkai,* dan *dokkai.* Lebih lanjut, jenis kegiatan dalam perkuliahan kaiwa antara lain, tanya jawab atau wawancara, roleplay, diskusi, presentasi, debat, dan lain sebagainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kecemasan Berbahasa Asing

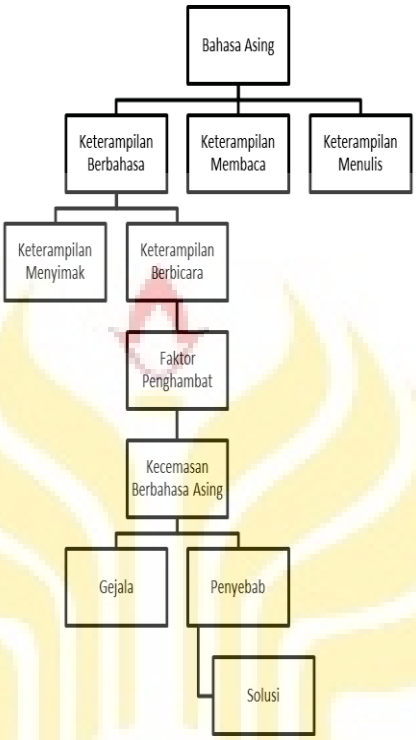

Berbicara merupakan salah satu dari empat ketrampilan berbahasa yang ada dalam pembelajaran bahasa asing. Berbicara adalah kegiatan mengungkapkan gagasan atau ide-ide kepada orang lain menggunakan alat ucap dan buyi-bunyi artikulasi. Ketepatan ucapan , pemilihan kosakata yang tepat, sikap yang wajar, menjadi faktor-faktor penenentu keefektifan berbicara.

Terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam keefektifan kegiatan berbicara, yaitu faktor penunjang dan faktor penghambat keefektifan berbicara. Salah satu faktor penghambat yang berpengaruh dalam keefektifan berbicara adalah faktor kecemasan. Kecemasan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa asing akan berdampak pada proses belajar mengajar bahasa asing. Adanya kecemasan

cenderung mennimbulkan efek negatif dalam pembelajaran. Kecemasan yang terjadi pada pembelajar mungkin disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, penting untuk mengetahui apa saja gejala dari kecemasan berbahahasa asing, dan apa yang menjadi penyebab kecemasan dalam kegiatan berbicara, sehingga akan ditemukan solusi untuk mengurangi rasa cemas dan dapat meningktkan ketrampilan berbicara para pembelajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan data dari angket yang telah disebarkan kepada 52 orang mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2013 , maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Gejala kecemasan berbahasa asing yang dialami mahasiswa meliputi gejala kecemasan pada tubuh, gejala kecemasan yang berkaitan dengan kondisi emosional, gejala ekspresif untuk menutupi rasa cemas dan gejala verbal. Gejala yang paling sering dirasakan oleh mahasiswa ketika merasa cemas antara lain, merasa jantung berdegup kencang dan anggota tubuh pembelajar menjadi dingin, pembelajar menjadi *blank* mengenai hal yang dia ketahui, merubah gestur tubuh untuk menutupi rasa cemasa yang dialami, dan mahasiswa cenderung berbicara terbata-bata dan terkadang tanpa memperhatikan kaidah tata bahasa yang digunakan.
2. Faktor penyebab kecemasan berbahasa asing yang dialami mahasiswa meliputi faktor internal dan eksternal dari mahasiswa. Faktor internal yang menyebabkan kecemasan berbahasa asing antara lain kemampuan bahasa yang minim, penguasaan tata bahasa, dan persiapan sebelum kegiatan maupun ujian. Faktor eksternal yag menyebabkan kecemasan berbahasa asing antara lain interaksi antar mahasiswa dengan mahasiswa lain maupun dengan dosem, dan respon dari audien.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Solusi untuk dapat mengurangi kecemasan berbahasa asing antara lain, mahasiswa sebaiknya meningkatkan keempat kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki, sehingga akan meningkatkan kepercayaan diri dan dapat mengurangi rasa cemas akan penggunaan bahasa asing. Selain itu, dosen dapat membantu megurangi timbulnya kecemasan berbahasa asing pada pembelajar dengan cara memberi motivasi kepada mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada mahasiswa.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis data, masukan yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi dosen bahasa Jepang sebaiknya mempersiapkan metode pembelajaran yang dapat meminimalisir timbulnya rasa cemas pada pembelajar. Seperti menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, menghargai dan mengarahkan setiap pendapat pembelajar, membiasakan pembelajar untuk memecahkan permasalahan melalui diskusi. Selain itu dosen juga dapat enumbuhkan kepercayaan diri, semangat, dan harga diri mahasiswa dengan cara memberikan rasa puas kepada mahasiswa dan menyisipkan kalimat-kalimat motivasi pada akhir pembelajaran.
2. Bagi mahasiswa bahasa Jepang hendaknya mempersiapkan diri sebelum mengikuti setiap pembelajaran dengan mempelajari materi pembelajaran seperti kosakata yang akan digunakan pada pembelajaran. Selain itu, mahasiswa sebaiknya belajar untuk selalu bisa menghargai kemampuan diri, , percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang tanpa harus takut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

melakukan kesalahan. Lebih lanjut, mahasiswa sebaiknya berusaha untuk selalu meningkatkan kemampuan bahasa Jepang dengan menerapkan komunikasi menggunakan bahasa Jepang dengan sesama mahasiswa bahasa Jepang baik di dalam maupun di luar kelas, serta dengan berlatih kegiatan-kegiatan yang ada dalam pembelajaran agar terbiasa untuk menggunakan bahasa Jepang dalam keseharian.

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan dalam melakukan penelitian sejenis mengenai kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Penelitian selanjutnya diharapkan menyiapkan instrumen penelitian lebih terperinci mengenai faktor-faktor lain yang berpengaruh pada kecemasan berbahasa asing, seperti gender, usia, dan level kemampuan pembelajar . Selain itu sebaiknya, peneliti juga melakukan observasi pada berbagai jenis kegiatan yang ada dalam pembelajaran *kaiwa* maupun berkaitan dengan tiga kemampuan lain ,selain kemampuan berbicara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Horwitz, Elaine K, Michael B. Horwitz dan Joan Cope. 1986. "Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*. Nomor 70:2. Oxford : Blackwell Publishing.

Juhana. 2012. "Psychological Factors That Hinder Student from Speaking in English Class (A Case Study in a Senior High School in South Tangerang, Banten, Indonesia)". *Journal of Education and Prictice*. Nomor 3:12.New York : IISTE.

Listiyani, Winda. 2013. *Pengaruh Kecemasan Berbahasa Asing Terhadap Keteramilan Berbicara Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Perancis Semester IV*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Matsumae, Kikou. 2003. *Nihon-Go Koutou to Touron no Bijutsu*. Tokyo : Toukai Daigatsu Shuppankai.

Matsumoto, Isao. 2007. *Hanasu Koto wo Oshieru*. Tokyo : Hitsuji Shobou.

MacIntry, Petter D dan R.C Gardner.1989. "Anxiety and Second Language Learning : Toward a Theoritical Clarification". *Language Learning*. Nomor 39:2.

MacIntry, Petter D dan R.C Gardner. 1994. " The Subtle Effect of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language". *Language Learning*. Nomor 44:2.

Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Riasati, Mohammad Javad.2011. "Learning Anxiety from EFL Learners' Perspective". *Middle-East Journal of Scientific Research*. Nomor 7:6. Shiraz Branch : IDOSI Publication.

Sakoda, kumiko. 2001. *Nihon-Go Kyouiku ni Ikasu Dai-Ni Gengo Shuutoku*. Tokyo : Aruku.

Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa : Tinjauan Semata Burung Psikolinguistik*. Semarang : Unnes Press.

Sunendar dan Iskandar Wahid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya

Tanveer M . 2007. *Investigation of the factors that cause language anxiety for ESL/EFL learners in learning speaking skills and the influence it casts on*

communication in the target language. Thesis. Faculty of Education, university of Glasgow.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Taryono. 1999. *Berbicara dan Komponen-komponennya*. Bandung : Angkasa

Tsai, Ai-Fen dan Ai-Ling Tsai. 2013. "台湾人大学生の日本語学習の不安―総合大学と技術大学の比較を例として―". *德明學報* . Nomor 37:1.

William Kenneth dan Melvin Andrade. 2009. " Foreign Language Learning Anxiety in Japanese EFL University Classes : Physical, Emotional, Expressive, and Verbal Reactions". *Shopia Junior Collage Faculty Journal*. Nomor 29

Young, DJ. 1991. "Creating a Low-Anxiety Classroom Environment : What Does The Language Anxiety Research Suggest". *Modern Language Journal. Nomor 75.*. Oxford : Blackwell Publishing.

Young, D. J. 2004. "The teacher as facilitator: reducing anxiety in the EFL university classroom". *JALT Hokkaido Journal*. Nomor 8.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

47	A	B	E	B	D	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1
48	G	A	A	B	PI	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1
49	B	A	C	B	D	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1
50	D	A	C	B	PI	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0
51	B	A	B	B	R	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
52	D	C	C	D	I/D	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0